

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 298 - 306	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

POTENSI DAN KEKUATAN MODAL SOSIAL DALAM KELOMPOK MADANI BINAAN CSR PT PERTAMINA EP TANJUNG FIELD

Shanti Radianti¹, Ana Nur Latifah², Christina Dewi Sarasati³, Sahadi Humaedi⁴

shanti.radianti@pertamina.com¹, ananurlatigah4@gmail.com², sarassati007@gmail.com³,
sahadi.humaedi@unpad.ac.id⁴

^{1,2,3}Comrel & CID PHI Zona 9, CDO PEP Tanjung Field, CDO PEP Tanjung Field

⁴Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP UNPAD

ABSTRAK

PT Pertamina EP Tanjung Field mengembangkan program CSR berbasis pemberdayaan melalui Program Cetak Saring dan Jahit (CETAR) di Kabupaten Tabalong yang terdiri dari kelompok Sablon South Borneo dan Kelompok Jahit Madani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan potensi modal sosial yang ada di dalam kelompok Madani di Desa Masukau, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa studi pustaka, observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi obyek penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep modal sosial dari Putnam (2000), mengelompokkan modal sosial terdiri dari *social capital bonding*, *social capital bridging*, dan *social capital linking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial di Kelompok Madani berupa *social capital bonding*, yaitu berupa kerja sama dan gotong royong dalam pelaksanaan program CETAR. Kerja sama dan gotong royong tersebut membentuk ikatan internal di antara anggota kelompok menjadikan program dapat berjalan secara maksimal. *Bridging social capital*, terwujud dalam bentuk kelompok Jahit Madani yang sekaligus menjadi kelompok arisan. *Linking social capital*, terwujud dalam bentuk kerja sama pelaksanaan program CETAR (Jahit) dengan beberapa pihak yaitu perusahaan, pemerintah Desa Masukau, dan kelompok tani Desa Masukau. Modal sosial berperan penting dalam eksistensi kelompok Madani.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Modal Sosial, Kelompok

ABSTRACT

PT Pertamina EP Tanjung Field has developed an empowerment-based CSR program through the Screen Printing and Sewing Program (CETAR) in Tabalong Regency which consists of the South Borneo Screen Printing Group and the Madani Sewing Group. This study aims to determine the form and potential of social capital in the Madani group in Masukau Village, Murung Pudak District, Tabalong Regency, South Kalimantan. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques carried out in the form of library research, observation, in-depth interviews, and documentation of the research object. The concept used in this study is the concept of social capital from Putnam (2000), grouping social capital consisting of *social capital bonding*, *social capital bridging*, and *social capital linking*. The results showed that the form of social capital in the Madani Group was in the form of *social capital bonding*, namely cooperation and mutual cooperation in the implementation of the CETAR program. The cooperation and mutual assistance form internal bonds among group members so that the program can run optimally. *Bridging social capital* is manifested in the form of the Sewing Madani group which is also an arisan group. *Linking social capital* is manifested in the form of cooperation in the implementation of the CETAR (Sewing) program with several parties, namely the company, the village government of Masukau, and the farmer group of Masukau Village. Social capital plays an important role in the existence of the Madani group.

Keywords: Empowerment, Social Capital, Group

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 298 - 306	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi. CSR dapat diartikan sebagai keputusan perusahaan untuk memberikan nilai positif bagi masyarakat. Secara kebijakan, TJSL diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Dalam kebijakan tersebut disebutkan bahwa TJSL melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

Corporate Social Responsibility (CSR) pertama kali muncul dan dikenalkan dalam tulisan Howard Bowen, *Social Responsibility of the Businessmen* tahun (1953). CSR pada saat itu mengacu pada kewajiban pelaku bisnis dalam membuat dan melaksanakan kebijakan, keputusan, dan berbagai tindakan yang harus berdasar pada tujuan dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Singkatnya, konsep CSR mengandung makna, perusahaan atau pelaku bisnis harus memiliki tanggung jawab meliputi tanggung jawab legal, ekonomi, etis, dan lingkungan. Lebih khusus lagi, CSR menekankan aspek etis dan sosial dari perilaku korporasi, seperti etika bisnis, kepatuhan pada hukum, pencegahan penyalahgunaan kekuasaan dan pengambilan hak masyarakat, praktik tenaga kerja yang manusiawi, hak asasi manusia, keamanan dan kesehatan, perlindungan konsumen, dan sumbangan sosial.

Dalam konteks global, istilah Corporate Social Responsibility (CSR) mulai digunakan sejak tahun 1970-an dan semakin populer terutama setelah kehadiran buku *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business* (1998), karya John Elkington. Elkington Mengembangkan tiga komponen penting mengenai *sustainable development*, yakni *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity*. CSR adalah komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi

berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, komunitas lokal dan masyarakat secara keseluruhan, dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan. Elkington dalam Nayenggita dan Raharjo, 2019, mengemas CSR ke dalam tiga fokus: 3P, singkatan dari profit, planet dan people. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (profit) melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (planet) dan kesejahteraan masyarakat (*people*) (Initiative, 2002). Dalam perkembangan selanjutnya ketiga konsep ini menjadi patokan bagi perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial yang kita kenal dengan konsep CSR. CSR merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas. Konsep CSR melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, perusahaan, dan komunitas masyarakat setempat yang bersifat aktif dan dinamis.

Konsep CSR juga dilandaskan oleh nilai moral, yang berarti tidak ada satu perusahaan pun yang hidup dalam suatu ruangan yang hampa dan terisolasi. Perusahaan hidup bersama dalam suatu lingkungan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Perusahaan akan dapat hidup dan terus tumbuh berkat masyarakat yang hidup di sekitar perusahaan hidup, dengan menyediakan berbagai infrastruktur umum bagi kehidupan perusahaan tersebut, seperti jalan, transportasi, listrik, pemadam kebakaran, hukum dan penegakannya oleh para penegak hukum (polisi, jaksa dan hakim).

Pada periode 1950, CSR belum menyebutkan kata corporate kemungkinan karena intervensi dari korporasi modern. Menurut Howard R. Bowen dalam bukunya: "Social Responsibility of The Businessman" dianggap sebagai tonggak bagi CSR modern. Dalam buku itu Bowen (1953:6) memberikan definisi awal dari CSR sebagai: "... *obligation of businessman to pursue those policies, to make those decision or to follow those line of action which are desirable in term of the objectives and values of our society.*" Pada tahun 1960an, pada periode ini para pakar mulai memberikan definisi CSR. Salah satu pakar yang terkenal pada masa itu adalah Keith Davis. Davis dikenal karena berhasil

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 298 - 306	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

memberikan pandangan yang mendalam atas hubungan antara CSR dengan kekuatan bisnis. Davis mengutarakan “Iron Law of Responsibility” yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial pengusaha sama dengan kedudukan sosial yang mereka miliki (social responsibilities of businessmen need to be commensurate)”. Tahun 1994, ketenaran istilah CSR semakin tersebar ketika buku *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business* (1998) terbit dipasaran. Buku ini adalah karangan John Elkington. Dalam buku tersebut Elkington mengembangkan tiga komponen penting sustainable development, yakni economic growth, environmental protection, dan social equity, yang digagas the World Commission on Environment and Development (WCED). Elkington mengemas CSR ke dalam tiga fokus yang senagaja ia singkat menjadi 3P yaitu singkatan dari profit, planet dan people.

Program CSR ditujukan agar para pelaku bisnis, baik sektor industri dan korporasi, dapat turut berperan dalam pertumbuhan ekonomi yang sehat, dengan memperhatikan faktor lingkungan hidup. CSR secara global tidak hanya dimaknai sebagai sebuah aktivitas derma atau karitatif atau sikap sukarela yang dilakukan pihak perusahaan. Paradigma baru CSR mengarah pada sebuah bentuk komitmen suatu perusahaan, dalam melakukan tanggung jawab atau timbal balik (*feed back*) kepada masyarakat dan lingkungan, serta pembangunan ekonomi mandiri secara berkelanjutan. Lahirnya paradigma tersebut seiring dengan lahirnya konsep pembangunan berkelanjutan. Kesadaran tersebut lahir dan berkembang sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan, mengingat munculnya beragam konflik dan kesenjangan sosial antar tenaga dengan pemilik perusahaan, serta masyarakat disekitar lingkungan kerja (Lingkar Studi CSR Indonesia dalam Pranoto dan Yusuf, 2014).

Implementasi program CSR saat ini sangat banyak ragamnya dan melingkupi berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan. Bahkan *trend* pelaksanaan CSR saat ini sudah menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Dengan penggunaan konsep pemberdayaan ini, program CSR diarahkan untuk membantu kelompok sasaran memperoleh kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan

tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat. Dalam kegiatan pemberdayaan, kelompok sasaran distimulasi untuk dapat mencapai tujuan kolektif melalui kemandirian, melalui peningkatan kapasitas kesadaran, pengetahuan, ketrampilan serta kekuatan lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Dalam proses implementasinya pemberdayaan masyarakat melalui program CSR diharapkan mampu memberikan dampak dalam kemandirian masyarakat, serta membuka kesempatan bagi masyarakat dalam menentukan suatu keputusan untuk kepentingan masyarakat tersebut. Tujuan pemberdayaan masyarakat memperkuat kekuasaan (power) masyarakat khususnya kelompok lemah yang berada dalam ketidakberdayaan. Suharto (1997) juga menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah suatu keadaan yang ingin dicapai, yakni komunitas yang memiliki kekuasaan atau keberdayaan yang mengarah pada kemandirian sesuai dengan tipe-tipe kekuasaannya. Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembangunan berakar kerakyatan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat kita yang masih terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan dapat dilakukan dan diwujudkan kedalam suatu kegiatan atau program untuk masyarakat. Kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk apa saja termasuk program yang dikemas dalam kegiatan/program CSR. Beberapa dari program yang dilakukan perusahaan dapat mengarah kepada pembangunan yang berkelanjutan. Bahkan, CSR tersebut berkembang menjadi bisnis model yang diterapkan dalam perusahaan mereka. Hal ini disebabkan karena CSR akan membawa pengaruh positif ke beragam faktor, di antaranya adalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut Handjaja (2013), CSR tidak hanya dianggap sebagai suatu keharusan, tetapi kebutuhan yang merupakan modal sosial yang akhirnya akan mempermudah terbukanya suatu usaha atau bisnis di Indonesia. Program CSR yang dikemas dengan konsep pemberdayaan tentunya harus didesain program tersebut dapat berkelanjutan (*sustain*), oleh karena sangat penting memperhatikan partisipasi masyarakat dan sumber daya yang tersedia yang dapat

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 298 - 306	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

dimanfaatkan oleh masyarakat dalam program tersebut.

Sumber daya atau asset yang dapat dimanfaatkan atau dikembangkan salah satunya adalah pemanfaatan modal sosial yaitu merupakan penerapan dari *Asset-based Community Development* (ABCD). ABCD merupakan alternatif dari pendekatan *community development* yang berfokus kepada kebutuhan (*needs or deficits*) dan pengembangan potensi (Haines, 2009). Sehingga, dengan berupaya melihat dan memanfaatkan modal sosial, penelitian ini memiliki khas pekerjaan sosial yang menggunakan *asset-based community development*. Modal sosial dilihat sebagai sebuah *strength* atau asset yang dapat dimanfaatkan. Dengan mempertimbangkan kapasitas komunitas (modal sosial), maka hal ini akan berpengaruh terhadap pemanfaatan-pemanfaatan sumber yang ada di komunitas tersebut untuk menghadapi suatu masalah (Haines, 2009). Misalnya dalam sebuah komunitas terdapat nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan dengan nilai kebersamaan untuk berbagi, maka hal tersebut dapat menjadi sebuah aset dari komunitas untuk dimanfaatkan dalam meluncurkan program atau kegiatan CSR perusahaan.

Program CSR adalah program tanggung jawab moral perusahaan kepada para stakeholder yang ada dalam perusahaan, komunitas atau masyarakat dan lingkungan untuk dapat memberikan dampak dan tanggung jawab sosialnya di sekitar wilayah operasional perusahaan (Rahmadani et al., 2019). Melalui program CSR, perusahaan dapat memberikan pelayanan, bantuan bahkan pemberdayaan kepada masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Rahmadani et al., 2019). Dalam upaya pemberdayaan yang dilaksanakan, perusahaan berupaya memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat, serta menunjang kapasitas mereka untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik (Rahmadani et al., 2019). Program CSR dapat menjadi alat bagi perusahaan untuk menciptakan pengutan ekonomi dan dapat menjadi solusi dalam menciptakan sinergi yang baik antara perusahaan dan masyarakat (Sakti & Wahyanti, 2021). Secara teoritis CSR memiliki

hubungan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat sekitar perusahaan (Jamaluddin & Anwar, 2017; Supriyatna et al., 2016; Widiasmara, 2018), dalam (Sakti & Wahyanti, 2021). Di Indonesia sendiri, sudah banyak perusahaan dibidang atau berkaitan dengan sumber daya alam yang telah melaksanakan program tanggung jawab social, salah satunya adalah PT Pertamina EP Tanjung Field.

Pertamina EP Tanjung Field melaksanakan kegiatan eksplorasi dan produksi secara progresif, untuk menopang target angka produksi dan penemuan cadangan serta keberlangsungan produksi minyak gas dan bumi untuk kepentingan Indonesia. Pertamina EP Tanjung Field merupakan perusahaan yang wajib melaksanakan program tanggung jawab sosial kepada masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pelaksanaan CSR, perusahaan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di sekitar perusahaan seperti sumber daya manusia dan sumber daya sosial. Sumber daya tersebut berupa kelompok yang ada di masyarakat. Melalui program CETAR (Cetak Saring dan Jahit), Pertamina EP Tanjung Field melaksanakan tanggung jawab sosialnya di Desa Masukau yang terdiri dari dua kelompok mitra binaan salah satunya yaitu Kelompok Madani. Kelompok Madani bergerak pada bidang jahit yang terdiri dari 11 orang ibu-ibu dengan latar belakang pekerjaan petani karet dan ibu rumah tangga dan menjadi binaan Pertamina EP Tanjung Field sejak awal tahun 2020. Pada masa pandemi, perusahaan melibatkan Kelompok Madani untuk mendukung dan membantu program pemerintah khususnya di Kabupaten Tabalong dalam suplai masker non medis. Selain itu, Kelompok Madani memiliki hubungan mutualisme dengan Kelompok South Borneo di dalam program CETAR.

Menurut Merton (1967), kelompok merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan dan memiliki rasa solidaritas karena adanya nilai bersama dan tanggung jawab bersama. Penulis melihat adanya solidaritas yang dimiliki oleh Kelompok Madani sebagai potensi modal sosial dari kelompok tersebut untuk mengembangkan kelompoknya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 298 - 306	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

mengetahui modal sosial apa saja yang dimiliki Kelompok Madani dan bagaimana modal sosial tersebut dijalankan.

Modal sosial didefinisikan sebagai suatu unsur yang memiliki karakteristik yaitu terdapat struktur sosial dan mampu memfasilitasi anggota kelompok untuk beraktivitas dalam struktur sosial tersebut. Francis Fukuyama mendefinisikan bahwa modal sosial berupa serangkaian nilai dan norma yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memungkinkan untuk terjalinnya kerja sama. Modal sosial yang dimiliki Kelompok Madani dari sudut pandang Ridell dalam Soeharto (2005:4) yang menyebutkan bahwa, modal sosial memiliki tiga parameter yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*).

Modal sosial sebagai jaringan sosial yang menciptakan kolaborasi pada masyarakat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *bonding within communities*, *bridging between and among communities*, dan *linking through ties with financial and public institutions* (Putnam, 2000; Woolcock, 2001). Ketiga jenis ini memiliki perbedaan karakteristik. Dimana *bonding* merupakan hubungan yang mengikat pada internal komunitas itu sendiri yang memiliki identitas yang serupa, *bridging* merupakan hubungan antar atau lintas komunitas yang memiliki identitas berbeda, dan *linking* merupakan hubungan masyarakat itu sendiri dengan institusi lainnya, seperti pelayanan publik maupun pemerintah. Merujuk pada Michael Woolcock maka modal sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Social Bonding (Perekat Sosial)

Social Bonding berupa aspek-aspek yang mampu merekatkan masing-masing individu dalam suatu sistem masyarakat. Aspek-aspek yang dimaksud bisa berupa sistem nilai, norma, tradisi, dan adat istiadat. Modal sosial tipe ini mudah ditemukan di kalangan masyarakat yang masih memiliki ikatan kekerabatan, ikatan yang kuat dalam kelompok masyarakat tersebut akan memunculkan sikap empati, kepercayaan, rasa solidaritas, dan pengakuan timbal balik antaranggota kelompok masyarakat. Biasanya masing-masing kelompok memiliki aturan khusus atau kesepakatan bersama. Sanksi yang diberikan bisa bersifat formal maupun

nonformal. Hal ini memunculkan adanya *social order* dalam masyarakat.

Claridge (2018), menjelaskan bahwa *social bonding* sebagai hubungan yang kuat yang mengembangkan orang-orang dengan latar belakang dan kepentingan yang sama, dan biasanya melibatkan keluarga dan kerabat, menyediakan dukungan material dan emosional, serta bersifat melihat ke dalam. Sehingga *social bonding* dapat ditentukan berdasarkan lokasi dan asosiasi. Berdasarkan lokasi, Claridge (2018) menggambarkan *social bonding* sebagai keterikatan masyarakat dalam satu desa yang sama, sedangkan *social bridging* merupakan ikatan antara anggota dari desa-desa yang berbeda. Dengan begitu, *social bonding* berekspektasi untuk menciptakan *sense of belonging* (rasa kepemilikan) dari orang-orang di dalamnya (Claridge, 2018).

Sementara itu menurut Putnam (2000), *social bonding* didefinisikan sebagai modal yang mendorong identitas eksklusif dan mempromosikan homogenitas, sedangkan *bridging social capital* merupakan modal yang mendorong untuk melihat keluar dan mempromosikan hubungan antara individu-individu yang berbeda/beragam. Meskipun demikian, perbedaan *bonding/bridging* berdasarkan geografis lokasi dianggap kurang relevan dengan karakteristik masyarakat modern yang telah berkembang (Claridge, 2018). Hal ini disebabkan pada masyarakat tradisional *social bonding* cenderung mengikat dalam ruang geografis yang sama, sedangkan pada daerah yang lebih berkembang dan modern, orang-orang dari beragam latar belakang cenderung tinggal pada lokasi geografis yang sama. Putnam melihat modal sosial berdampak pada kelompok secara lebih detail. Putnam menyampaikan bahwa *social bonding* meningkatkan kesetiaan anggota di dalam suatu kelompok, namun juga berpotensi menciptakan antagonisme ke luar kelompok tersebut (Häuburer, 2011).

2. Social Bridging (Jembatan Sosial)

Social bridging muncul dilatarbelakangi oleh kelemahan-kelemahan kelompok. Kelompok menyadari akan kelemahan yang dimiliki sehingga berupaya

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 298 - 306	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

untuk menghimpun kekuatan bersama. Jembatan sosial dapat berwujud institusi, mekanisme, atau struktur organisasi yang mampu menjembatani anggota kelompok untuk mewujudkan tujuan bersama.

Social bridging merupakan tipe modal sosial yang mendeskripsikan hubungan yang mengikat orang-orang secara lintas (budaya, kelas, ras, agama, dan lain-lain), atau memiliki perbedaan identitas (Claridge, 2018). Berbeda dengan *bonding*, tipe modal sosial ini digambarkan dengan terjadinya pertukaran antara orang-orang yang memungkinkan memiliki kesamaan kepentingan atau tujuan, namun memiliki identitas sosial yang berbeda (Pelling & High, 2005). Sehingga, melalui *bridging*, orang-orang dari beragam latar belakang kebudayaan, sosial ekonomi, dapat menyediakan akses terhadap informasi bagi/untuk kelompok lain atau individu lain (Edwards, 2004).

Menurut Van Staveren dan Knorringa (2007), *social bridging* dikonseptualisasikan sebagai rasa percaya yang diciptakan (*generalized trust/earned trust*), sedangkan *social bonding* dikonseptualisasikan sebagai *ascribed trust*, atau merupakan rasa percaya yang lahir dan diwariskan berdasarkan kesamaan identitas. Berdasarkan karakteristik yang berbeda antara *bonding* dan *bridging*, maka kemudian terdapat taksonomi yang menggolongkan *bonding* dan *bridging* yang digunakan sebagai dimensi dan fungsi modal sosial itu sendiri (Woolcock dan Narayan, 2000).

3. Social Linking (Jaringan Sosial)

Social linking modal sosial tipe ini menunjukkan adanya jaringan atau hubungan yang terjalin antar berbagai level seperti kekuatan sosial, status, dan peran dalam kelompok masyarakat. *Social linking* merupakan modal sosial yang menggambarkan norma kehormatan dan jaringan hubungan kepercayaan antara orang-orang yang berinteraksi secara lintas masyarakat yang terlembaga secara kekuasaan, formal, dan memiliki otoritas (Szreter & Woolcock, 2004). Menurut Healy (2002), *social linking* dapat dilihat sebagai ekstensi dari *bridging* yang melibatkan jaringan dengan individu, kelompok, dan

aktor-aktor korporat yang direpresentasikan dalam lembaga publik, sekolah, kepentingan bisnis, lembaga legal, dan kelompok politis.

Social linking merupakan perluasan dimana individu dapat membangun hubungan dengan lembaga-lembaga dan individu yang memiliki kekuasaan lebih dari mereka, misalnya bekerja, mengakses layanan maupun sumber-sumber (Woolcock, 2001; Szreter & Woolcock, 2004). Menurut Jordan (2015), *social linking* bermanfaat secara tidak langsung bagi masyarakat untuk berkoneksi dengan pemerintah dan memberikan akses untuk sumber-sumber.

Ketiga tipe modal sosial penting untuk dimiliki oleh masyarakat secara seimbang, tanpa menghilangkan salah satu (Claridge, 2018). Tanpa adanya *social linking*, *bonding* dan *bridging* pada masyarakat tidaklah cukup bagi pengembangan masyarakat (*community development*) untuk terjadi (Flora, 1998). Sehingga komunitas yang memiliki seluruh bentuk modal sosial (*bonding*, *bridging*, dan *linking*) akan lebih mampu untuk bergerak dan menghadapi kesulitan, serta dapat mengurangi dampak-dampak buruk di masyarakat.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Masukau Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan pada bulan Mei 2021. Desa Masukau merupakan salah satu desa yang berada di wilayah ring I Pertamina EP Tanjung Field dimana perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dengan melibatkan masyarakat untuk mengembangkan masyarakat baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di Desa Masukau terdapat program CSR yaitu Program Cetar (Cetak Saring dan Jahit) yang terdiri dari kelompok Madani (Jahit) dan kelompok South Borneo (Sablon).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Menurut Moleong (1999), metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menjabarkan hasil penelitian.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 298 - 306	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

Menurut Nazir (Prastowo, 2016) mode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Dalam penelitian kualitatif, unit analisis sebagai satuan subjek penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian dan diperlukan untuk menjaga reliabilitas data dan validitas data. Subjek penelitian dalam metode penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Penelitian ini memiliki unit analisis yaitu Desa Masukau dan informan untuk memenuhi data yaitu anggota kelompok Madani serta masyarakat yang memiliki keterikatan dengan kelompok Madani. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive* yang memilih subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan cara *snowball* yang menggunakan informasi dari informan tentang informan lain.

Pengambilan data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dengan bertemu langsung dengan informan sehingga mendapatkan data berupa hasil wawancara mendalam. Hasil wawancara mendalam menjadi data utama dalam penelitian untuk menjelaskan temuan di lapangan. Selain hasil wawancara, penulis melakukan observasi, dokumentasi, dan studi pustaka untuk mendukung data utama.

Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melalui tiga proses menurut Miles dan Huberman dalam Prastowo (2016) yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan triangulasi sumber data primer yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan data sekunder yaitu studi pustaka. Reduksi data dilakukan dengan menulis ringkasan wawancara dengan informan selama di lapangan. Sedangkan penyajian data dilakukan dengan membuat tabel untuk menggolongkan data. Verifikasi data dilakukan dengan menarik kesimpulan dari analisis data dengan menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Madani merupakan salah satu mitra binaan Pertamina EP Tanjung Field

yaitu program Cetak Saring dan Jahit (CETAR). Kelompok ini dirintis sejak tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret. Berangkat dari kondisi pandemi yang menyebabkan perekonomian masyarakat lumpuh, ibu-ibu di Desa Masukau juga terkena imbasnya dengan turunnya harga karet mentah yang menjadi mata pencaharian mereka sehari-hari. Di sisi lain, kebutuhan pasar akan masker masih tinggi. Akhirnya terbentuklah kelompok Madani. Bentuk *social bonding* dalam kelompok Madani terwujud dengan adanya kegiatan arisan yang rutin dilaksanakan sebulan sekali. Selain kegiatan rutin untuk pertemuan membahas pelaksanaan program CETAR, kelompok ini juga menginisiasi kegiatan arisan. Kegiatan ini mampu mengikat masing-masing anggota kelompok untuk saling berinteraksi dan menguatkan kelembagaan internal kelompok. Sehingga dengan keberadaan kelompok madani ini justru memperkuat ikatan sesama anggota di dalamnya. Dalam pelaksanaan kegiatan arisan, kelompok Madani memiliki aturan khusus yang wajib diikuti anggota kelompok. Setiap anggota kelompok wajib membayar uang arisan Rp 100.000 dan uang makan Rp 20.000. Kegiatan arisan dilakukan dengan sistem undian seperti arisan pada umumnya, siapa yang namanya keluar pada undian tersebut berhak memperoleh uang arisan dan wajib menjadi tuan rumah pertemuan arisan di bulan berikutnya.

Sebagian besar anggota kelompok Madani berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga kelompok arisan ini juga dijadikan sebagai sarana untuk membantu perekonomian masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan pinjaman uang. Uang pinjaman kelompok berasal dari uang kas yang diperoleh dari menyisihkan hasil penjualan produk jahit. Kelompok memiliki kesepakatan bersama terkait sistem peminjaman uang ini, yaitu peminjam diwajibkan mengembalikan uang dalam jangka satu bulan dengan bunga 10%. Kesepakatan ini tidak tertulis namun sudah menjadi aturan yang dimengerti oleh semua anggota kelompok.

Kegiatan arisan yang dilakukan juga tidak monoton hanya mengundi uang arisan saja, kelompok arisan Madani masih melestarikan kearifan lokal seperti haul dan berjanji. Sehingga di beberapa kesempatan kelompok mengadakan arisan sekaligus acara

keagamaan dan lokal seperti haul. Kegiatan ini mendorong anggota kelompok untuk saling bekerja sama dan bergotong royong. Semangat untuk bergotong royong ini pada akhirnya juga mereka bawa dalam pelaksanaan kegiatan program CSR CETAR (Jahit). Masing-masing anggota kelompok memiliki spesialisasi kerja dalam pelaksanaan kegiatan program CETAR (Jahit). Mereka juga memiliki kesepakatan bersama mengenai pembagian hasil penjualan produk kelompok, yakni 80% dibagi anggota kelompok dan 20% disimpan dalam kas kelompok yang nantinya akan dipakai untuk kegiatan pinjaman uang kelompok dan untuk pengeluaran tidak terduga seperti menjenguk anggota kelompok yang sakit.

Bentuk *social bridging* dalam kelompok Madani terwujud dalam kelompok

Madani yaitu kelompok arisan. Di luar kegiatan CSR, kelompok Madani menjadi sebuah kelompok ibu-ibu yang mengadakan kegiatan arisan secara rutin. Dalam kelompok Madani juga memiliki struktur organisasi dan pembagian kerja masing-masing anggota kelompok. Kelompok Madani sebagai sebuah lembaga yang dimanfaatkan oleh ibu-ibu dalam berkegiatan khususnya untuk kegiatan arisan. Dalam tiap tahapan pelaksanaan program CSR yaitu program CETAR (Jahit), kelompok Madani telah memiliki spesialisasi kerja antar masing-masing anggota. Yaitu anggota yang memiliki bagian dalam menyiapkan perlengkapan, menjahit, hingga memasarkan produk yang dihasilkan.

Tabel 1.
Bentuk Modal Sosial Kelompok Madani

Bentuk Modal Sosial	Wujud Modal Sosial dalam Masyarakat
Social bonding	a. Kegiatan arisan dan kesepakatan bersama b. Melibatkan kearifan lokal dalam pelaksanaan arisan c. Kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan program CSR CETAR
Social bridging	a. Kelompok arisan Madani b. Struktur organisasi dalam kelompok
Social linking	a. Kerja sama dengan pemerintah desa terkait pelaksanaan kegiatan program b. Kerja sama dengan perusahaan PT Pertamina Tanjung Field terkait pelaksanaan dan monitoring kegiatan c. Kerja sama dengan kelompok Sablon South Borneo d. Kerja sama dengan kelompok tani Masukau

Sumber Data: Hasil Olahan, 2021

Bentuk *social linking* dalam kelompok Madani adalah hubungan kerja sama dengan perusahaan PT Pertamina Hulu Indonesia Tanjung. PT Pertamina Hulu Indonesia Tanjung Field memfasilitasi dan memonitoring pelaksanaan program CSR yaitu program CETAR (Jahit), bentuk kerjasama ini adalah kemitraan dengan penekanan prinsip kesetaraan dalam berbagai kegiatannya. Selain kerja sama di atas, kelompok Madani juga secara mandiri menjalin bekerja sama dengan Pemerintah Desa Masukau terkait dengan pelatihan jahit di Balai Desa Masukau. Kerjasama ini walaupun berupa koordinasi

namun hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat relasi yang baik antara kelompok Madani dengan pihak desa. Di luar kegiatan menjahit, kelompok Madani juga sangat terbuka dengan bentuk kerja sama yang mampu meningkatkan ketrampilan anggota kelompok, salah satunya adalah menjalin kerja sama dengan kelompok Tani Desa Masukau untuk melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan sirup organik dan pengolahan abon cabai.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 298 - 306	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, diketahui bahwa:

1. Modal sosial dalam Kelompok Madani di desa Masukau terdiri atas 3 bentuk yaitu :
 - a) *Social capital bonding*, terwujud dalam bentuk kegiatan serta kerja sama dan gotong royong dalam pelaksanaan program CETAR. Kerja sama dan gotong royong tersebut membentuk ikatan internal di antara anggota kelompok menjadikan program dapat berjalan secara maksimal.
 - b) *Bridging social capital*, terwujud dalam bentuk kelompok Jahit Madani yang sekaligus menjadi kelompok arisan. Kelompok Jahit Madani ini menjadi lembaga/sarana kegiatan masyarakat untuk membangun relasi dengan kelompok lain atau lembaga lain dalam mendukung kegiatan atau program CSR.
 - c) *Linking social capital*, terwujud dalam bentuk kerja sama pelaksanaan program CETAR (Jahit) dengan beberapa pihak yaitu perusahaan, pemerintah Desa Masukau, dan kelompok tani Desa Masukau. Berbagai kerjasam tersebut, merupakan relasi yang terbangun antara Kelompok Madani (serta anggotanya) dengan berbagai pihak lain yang tentunya sangat menunjang dalam upaya-upaya pencapaian tujuan program.
2. Modal sosial menjadi salah satu faktor penting menjaga kelangsungan dan kekuatan kelompok Madani dalam pelaksanaan kegiatan CETAR (Jahit). Karena modal sosial merupakan asset/potensi yang dapat dimanfaatkan demi keberlangsungan program atau kegiatan.

Perlu diadakan sebuah penelitian lanjutan. Dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif diperlukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal sosial terhadap dampak keberlanjutan kelompok Madani.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In: *Richardson*, 241-258.

- Bowen H.R. 1953. *Social Responsibility of the Businessman*. Harper and Row: New York
- Bunga Nayenggita, Gina. Tri Raharjo, Santoso. Resnawaty, Risna. 2019. *Praktik Corporate Social Responsibility di Indonesia*. Jurnal Pekerja Sosial, 2(1), 61-66.
- Cahyadi, Ahmad & Setyaningrum, Agustina. (2017). Peranan Modal Sosial (Social Capital) dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Domestik Di Kawasan Karst Gunungsewu.
- Claridge, T. (2018). Functions of Social Capital - Bonding, Bridging, Linking. *Social Capital Research*, 1-7.
- Elkington, John (1998), *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*, Gabriola Island, BC: New Society Publishers
- Fathy, Rusydan. (2019). Modal SosialL: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 3. 35. 10.24198/jsg.v3i2.21267
- Flora. (1998). *Social Capital and Communities of Place*. *Rural Sociology*: 481-506.
- Haines, A. (2009). *Asset-based community development. An introduction to community development*, 38, 48.
- Häuberer, J. (2011). *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation*. Wiesbaden: Verlag für Sozialwissenschaften.
- Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press, 1967.
- Moleong, Lexy. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Putnam, R. (1995). *Journal of Democracy. Bowling Alone: America's Declining Social Capital*, 65-78.
- Putnam. (2000). *Bowling Alone: The Collase and Revival of American Community*. New York: Simon Schuster.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika.